

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam beberapa waktu terakhir, minat terhadap bahasa Indonesia meningkat. Kemendikbud dalam lamannya (08/04/2022) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkembang pesat di dunia, bahkan bahasa Indonesia menjadi bahasa terbesar di Asia Tenggara karena persebarannya mencapai 47 negara di tingkat internasional. Tentu saja ini adalah hasil dari upaya luar biasa yang dibuat oleh guru BIPA yakni para guru bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA sendiri sudah diselenggarakan oleh 428 lembaga, baik formal dan non formal. Hal tersebut dicatat dari siaran Pers Kemendikbud Nomor: 183/sipers/A6/IV/2022.

Mengingat bahwa bahasa Indonesia memang sudah masuk kancah internasional dengan banyaknya peminat dari berbagai kalangan negara, pengajar BIPA mempunyai kewajiban untuk meningkatkan sistem pembelajaran tetap inovatif dan kekinian sesuai dengan kondisi lapangan. Pemelajar BIPA tentu saja berasal dari banyaknya negara dengan latar belakang bahasa dan kultur yang berbeda, hal tersebut menjadi keunikan sekaligus tantangan dalam pembelajaran BIPA. Pengajar BIPA berperan sebagai pihak yang bisa mengatur perbedaan-perbedaan tersebut di dalam kelas.

Di berbagai negara, sistem pendidikan mulai menyadari manfaat metode multi bahasa dalam mengajar dan belajar. Penggunaan *translanguaging* dalam kelas dapat membantu siswa memahami materi lebih baik dan mengatasi hambatan bahasa. Sebagai bahasa resmi dan bahasa utama di Indonesia, permintaan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dari orang asing yang ingin bersekolah atau bekerja di Indonesia semakin meningkat. Pada beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami peningkatan jumlah sekolah internasional yang menyediakan kurikulum global dan berstandar internasional. Ada beberapa faktor yang berkontribusi pada perkembangan pembelajaran BIPA di sekolah internasional di Indonesia:

1. Peningkatan Minat: Dengan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata Indonesia, banyak orang asing yang datang ke negara ini untuk bekerja,
2. studi, atau menikmati liburan. Ini telah meningkatkan minat mereka untuk belajar Bahasa Indonesia agar dapat berinteraksi lebih baik dengan penduduk lokal dan memahami budaya setempat.
3. Dukungan Pemerintah: Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan penghubung budaya. Oleh karena itu, mereka telah memberikan dukungan terhadap program pembelajaran BIPA dan berusaha untuk memfasilitasi penyebaran dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi para pelajar internasional.
4. Ketersediaan Program BIPA: Seiring dengan meningkatnya permintaan, banyak sekolah internasional di Indonesia mulai menawarkan program BIPA sebagai bagian dari kurikulum mereka. Program ini dapat mencakup kelas reguler untuk pembelajaran Bahasa Indonesia atau program intensif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pelajar asing yang baru tiba di Indonesia.
5. Sertifikasi Guru BIPA: Untuk meningkatkan kualitas pengajaran BIPA, pemerintah Indonesia dan lembaga pendidikan telah memperkuat program pelatihan untuk calon guru BIPA. Guru yang bersertifikasi dapat memberikan pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan terstruktur kepada para siswa asing.
6. Integrasi Kebudayaan: Sekolah internasional di Indonesia juga sering mengintegrasikan pembelajaran BIPA dengan pemahaman tentang budaya Indonesia. Ini mencakup memperkenalkan siswa pada tradisi, seni, makanan, dan festival Indonesia sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari di negara tersebut.

Penting untuk diingat bahwa setiap sekolah internasional mungkin memiliki metode dan kurikulum yang berbeda untuk pembelajaran BIPA. Sekolah-sekolah internasional ini biasanya melayani siswa dari berbagai negara, serta menerapkan kurikulum internasional seperti International Baccalaureate (IB) atau Cambridge International Curriculum yang mungkin akan ada perbedaan pengajaran ketika mengajar bahasa Indonesia di sekolah negeri dan di

sekolah internasional. Perbedaan kurikulum tersebut bisa menyebabkan perbedaan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Pemilihan metode dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa, jika penggunaan metode ajar sesuai penguasaan bahasa pemelajar BIPA dapat meningkat lebih cepat (Salindri & Idris, 2019). Di dalam kelas, biasanya pengajar BIPA memiliki metode tersendiri kepada para pemelajarnya. Saddhono dalam (Saddhono, 2017) berpendapat bahwa dalam pengelolaan kelas BIPA memanglah membutuhkan strategi juga model pembelajaran yang inovatif disesuaikan dengan kondisi kelas yang memang multikultural. Biasanya di kelas BIPA, pengajar menggunakan metode yang sesuai untuk mengondisikan pemelajar BIPA yang multikultural yang memang berpengaruh dan menjadi tantangan terhadap jalannya pembelajaran. Di sini pengajar BIPA dituntut untuk menemukan metode yang efektif untuk mendongkrak dinding perbedaan bahasa dan kultur tersebut.

Terdapat tingkatan di antara pemelajar bahasa. CEFR yakni akronim dari “*The Common European Framework of Reference for Language*” mengemukakan terdapat enam level pemelajar, yaitu *basic user* (tingkat dasar), *independent user* (tingkat menengah), dan *proficient user* (tingkat mahir). Sejatinya, dalam pembelajaran bahasa adalah tercapainya fungsi komunikasi ketika menggunakan bahasa tersebut. Karena kondisi pandemi selama kurang lebih 2 tahun, banyak siswa asing di sekolah internasional yang tidak mempunyai kesempatan belajar bahasa Indonesia secara praktikal di sekolah dan menggunakannya di kegiatan sehari-hari. Hal ini membuat siswa masihlah tidak fasih berbicara bahasa Indonesia meski sudah lama di negara Indonesia, sehingga barrier bahasa masihlah terasa tebal antara guru dan siswa.

Beberapa waktu ini, terdapat suatu metode yang mulai populer digunakan dalam pembelajaran bahasa. Metode tersebut adalah *Translanguaging*. Suatu metode yang menjadi pemotong jarak antara pemelajar bahasa kedua dengan bahasa pertamanya. Metode ini populer karena membantu baik pengajar maupun pemelajar bahasa asing ketika di dalam kelas. Emilia dan Hamied dalam (Emilia & Hamied, 2022) telah mencoba mengaplikasikan konsep ini dalam praktik pengajaran bahasa Inggris. Di dalam penelitiannya

dikatakan bahwa *translanguaging* adalah ketika pengajar yang mengaplikasikan bahasa lain untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran bahasa sasaran. Hasil penelitian tersebut memang terbukti bahwa *translanguaging* efektif dilakukan pada praktik bahasa Inggris di lingkungan pembelajaran Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *translanguaging* ini di pembelajaran BIPA sebagai sebuah kebaruan karena dirasa belum ada penelitian mengenai pemanfaatan metode *translanguaging* untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang sudah disebutkan, peneliti memilah beberapa masalah sebagai acuan arah penelitian. Di antaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan latar belakang daerah, kultur, dan terpenting bahasa antar para pemelajar dan pengajar.
2. Tidak terbiasanya pemelajar menggunakan bahasa Indonesia di sekolah maupun di rumah
3. Tidak adanya aktivitas tutor bahasa Indonesia di sekolah
4. Belum adanya metode yang sesuai dengan kondisi multikultural di sekolah untuk mengajarkan bahasa Indonesia

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari konteks penelitian yang terlalu melebar, penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada dua hal berikut:

1. Pengaplikasian metode *translanguaging* terhadap pembelajaran berbicara pemelajar tingkat dasar. Penelitian ini mencoba membuktikan keefektifan metode yang digunakan terhadap kemampuan dan progress pemelajar dalam berbicara bahasa Indonesia.
2. Materi yang dipakai untuk melakukan intervensi disesuaikan dengan kurikulum dan standar IB (*International Baccalaureate*)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah dan juga batasan masalah yang sudah dijabarkan di atas, berikut beberapa pertanyaan penelitian yang peneliti susun:

Siti Nurlaela Sari, 2023

IMPLEMENTASI METODE TRANSLANGUAGING DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BIPA
TINGKAT DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimana kemampuan berbicara pemelajar BIPA sebelum diberi *intervensi* pada *baseline-1*?
- 2) Bagaimana kemampuan berbicara pemelajar BIPA ketika diberi *intervensi* dengan menggunakan metode *translanguaging*?
- 3) Bagaimana kemampuan berbicara pemelajar BIPA setelah diberi *intervensi* metode *translanguaging* pada *baseline-2*?
- 4) Bagaimana perbedaan kemampuan berbicara pemelajar BIPA pada *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2*?

1.5 Tujuan Penelitian

Bentuk keberhasilan penelitian ini berupa tercapainya jawaban atas beberapa poin di rumusan masalah, yaitu untuk:

- 1) Mengetahui kemampuan berbicara pemelajar BIPA sebelum diberikan *intervensi* pada *baseline-1*
- 2) Menjelaskan kemampuan berbicara pemelajar BIPA ketika diberikan *intervensi* dengan menggunakan metode *translanguaging*
- 3) Mengetahui hasil kemampuan berbicara pemelajar BIPA setelah diberi *intervensi* metode *translanguaging* pada *baseline-2*
- 4) Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berbicara pemelajar BIPA pada *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu saja diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Berikut manfaat yang diharapkan.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian sejatinya memang untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap suatu bidang topik tertentu, begitu juga penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi ilmu yang sesuai di kemudian hari baik pengajar maupun peneliti ke depannya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktikal, manfaat penelitian ini bagi pengajar, pemelajar, dan peneliti:

1) Pengajar BIPA

Bisa dimanfaatkan sebagai acuan penggunaan metode *translanguaging* dalam pembelajaran BIPA di kelas dan memudahkan pengajar menyesuaikan metode sesuai kebutuhan.

2) Pemelajar BIPA

Bisa dimanfaatkan sebagai acuan dan latihan pemelajar BIPA ketika di kelas maupun ketika pembelajaran mandiri.

3) Peneliti

Terkhusus peneliti bisa dimanfaatkan sebagai acuan bahan untuk dikembangkan atau melakukan penelitian selanjutnya yakni mendapatkan gambaran bagaimana konsep dan metode ini berguna untuk kasus dan isu yang sama.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan penting dalam pembelajaran BIPA
2. Pemilihan metode yang tepat akan membantu keefektifan pembelajaran BIPA
3. Implementasi metode *translanguaging* akan membantu pemelajar BIPA dalam keterampilan berbicara

1.8 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab membahas hal-hal berikut.

1. Bab 1 - Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan yang memperkenalkan latar belakang masalah, mengidentifikasi masalah penelitian, menetapkan tujuan serta manfaat penelitian, dan menjelaskan ruang lingkup serta metode penelitian yang akan digunakan.

2. Bab 2 - Kajian Teori

Bab ini berisi kajian yang mendiskusikan konsep-konsep teoritis yang relevan, merangkum penelitian terkait yang telah ada, dan mengungkapkan kesenjangan penelitian yang menjadi fokus.

3. Bab 3 - Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan tentang metode dan desain yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dapat mencakup metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan diterapkan.

4. Bab 4 - Deskripsi, Analisis, dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil temuan dan analisis data juga membahas mengenai hasil olah data yang juga disajikan melalui deskripsi, tabel, dan grafik. Data yang dianalisis di bab ini yang nantinya akan menjadi pengukur hasil dari penelitian ini.

5. Bab 5 - Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi rangkuman temuan-temuan penting dalam bentuk simpulan, mendiskusikan implikasi dari hasil penelitian, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan.